

**PENINGKATAN KAPASITAS PETANI MELALUI KINERJA PENYULUH
PERTANIAN DI KABUPATEN BONE**

***Increasing Farmer Capacity Through Agricultural Extension Worker Performance
in Bone Regency***

Salman^{1*}, Helda Ibrahim², Musdalipa³

^{1*,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Makassar

*Correspondence Author: Salman

Email: salmananca@gmail.com

ABSTRACT

The agricultural sector is vital to the national economy, but its development is often constrained by the limitations of farmers' human resources, characterized by restricted access and a tendency to adhere to traditional farming methods. This study aims to analyze the improvement of farmers' human resource capacity through the performance of agricultural extension workers in Corawalie Village, Bone Regency, an area with significant potential but low technology adoption. Employing a mixed-methods approach (descriptive-qualitative supported by a simple quantitative design using a Likert scale), this research involved 45 respondents from 15 farmer groups selected through random sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that efforts to enhance farmer capacity through extension worker performance are in the high category, with an average achievement of 78.74%. Social Capacity was the most prominent aspect (83.21%), followed by Technical Ability (78.15%) and Managerial Ability (76.85%). These findings indicate that the presence of extension workers through intensive training and mentoring is effective in building partnership networks and transforming farmers' insights toward independence. This study contributes to the literature by providing empirical evidence on the specific mechanisms through which extension services impact different dimensions of farmer capacity in a local context.

Keywords: Capacity Building, Performance, Extension Worker, Farmer, Bone Regency.

ABSTRAK

Sektor pertanian memegang peranan vital dalam perekonomian nasional, namun sering terkendala oleh kondisi sumber daya manusia petani yang memiliki keterbatasan akses dan cenderung bertahan pada pola bertani tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani melalui kinerja penyuluhan pertanian di Desa Corawalie, Kabupaten Bone, yang memiliki potensi besar namun masih rendah dalam adopsi teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) deskriptif-kualitatif yang didukung pendekatan kuantitatif sederhana dengan Skala Likert. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) terhadap 45 responden dari 15 kelompok tani pada periode Juli hingga September 2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kapasitas petani melalui kinerja penyuluhan pertanian tergolong dalam kategori tinggi dengan rata-rata capaian 78,74%. Rincian capaian indikator menunjukkan Kapasitas Sosial menjadi aspek paling menonjol (83,21%), diikuti Kemampuan Teknis (78,15%), dan Kemampuan Manajerial (76,85%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran penyuluhan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan intensif efektif dalam membangun jejaring kemitraan serta mengubah wawasan petani menuju kemandirian. Studi ini memberikan kontribusi empiris tentang mekanisme spesifik layanan penyuluhan dalam memengaruhi berbagai dimensi kapasitas petani di tingkat lokal.

Kata kunci: Pengembangan Kapasitas, Kinerja, Penyuluhan, Petani, Kabupaten Bone.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan pilar strategis perekonomian Indonesia, berperan dalam penyediaan pangan, serat, energi, dan penyerapan tenaga kerja. Peningkatan produktivitas sektor ini sangat bergantung pada pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) petani agar mampu mandiri dalam mengelola usaha taninya (Indraningsih et al., 2023). Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kondisi SDM petani yang sering kali memiliki akses terbatas terhadap informasi, tingkat pendidikan yang beragam, dan kecenderungan untuk mempertahankan pola pertanian tradisional (Abdullah & Jayadisastra, 2023). Kondisi ini menghambat adopsi inovasi dan teknologi pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Tantangan penyuluhan pertanian bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh karakteristik agroekosistem setempat. Sebagai contoh, penyuluhan di lahan kering menghadapi kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan di lahan basah akibat keterbatasan air dan kesuburan tanah yang beragam (Astari et al., 2023). Oleh karena itu, pendampingan intensif dari penyuluhan pertanian menjadi kebutuhan mendesak untuk membantu petani beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan dinamika pasar (Rivera & Sulaiman, 2009).

Penyuluhan pertanian berperan sebagai *agent of change* yang menjembatani ilmu pengetahuan dan teknologi dengan praktik di lapangan. Peran mereka mencakup fasilitator, motivator, komunikator, dan inovator (Baeng et al., 2025). Khususnya, fungsi motivator dinilai sangat berpengaruh dalam mendorong perubahan perilaku dan partisipasi aktif petani. Kinerja penyuluhan, yang diukur dari kualitas dan kuantitas pelaksanaan tugas pokoknya, menjadi determinan utama keberhasilan program penyuluhan dan kepuasan petani (Rizki et al., 2025). Kepuasan petani terhadap kinerja penyuluhan merupakan indikator kesesuaian antara harapan dengan layanan yang diterima, yang pada gilirannya menentukan keberlanjutan adopsi inovasi (Anderson & Feder, 2004).

Secara teoritis, peningkatan kapasitas (*capacity building*) petani didefinisikan sebagai proses sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam melaksanakan fungsi dan mencapai tujuan secara efektif (Eade, 1997). Dalam konteks pertanian, kapasitas petani dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi utama yang saling terkait: (1) Kapasitas Sosial, yaitu kemampuan membangun jaringan, berkomunikasi, dan bekerja sama; (2) Kemampuan Manajerial, yaitu keterampilan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya usaha tani; dan (3) Kemampuan Teknis, yaitu kompetensi dalam penerapan teknologi budidaya, efisiensi produksi, dan penanganan pascapanen (Chambers, 2004; Pretty, 1995).

Kabupaten Bone, khususnya Desa Corawalie di Kecamatan Barebbo, merupakan wilayah agraris dengan potensi pertanian yang besar, namun masih dihadapkan pada masalah rendahnya adopsi teknologi dan ketergantungan pada pola lama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan tujuan utama untuk menganalisis peningkatan kapasitas SDM petani melalui kinerja penyuluhan pertanian. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengukur tingkat peningkatan kapasitas petani (sosial, manajerial, dan teknis) di lokasi penelitian; (2) Menganalisis kontribusi kinerja penyuluhan terhadap peningkatan masing-masing dimensi kapasitas tersebut; dan (3) Mengidentifikasi mekanisme atau proses intervensi penyuluhan yang paling efektif dalam membangun kapasitas petani. Studi ini diharapkan dapat melengkapi khazanah penelitian serupa dengan fokus pada konteks lokal dan pendekatan metodologi yang mengintegrasikan perspektif kualitatif dan kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran (*mixed-methods*) dengan pendekatan dominan kualitatif deskriptif dan dukungan kuantitatif sederhana (Creswell & Clark, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam (*thick description*) mengenai fenomena peningkatan kapasitas petani, sekaligus mengukur persepsi dan kecenderungannya secara numerik melalui skala Likert. Ruang lingkup penelitian terfokus pada

analisis tiga dimensi kapasitas petani dan kaitannya dengan kinerja penyuluhan di tingkat kelompok tani.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Corawalie, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan wilayah sentra pertanian dengan mayoritas penduduk sebagai petani, namun memiliki indikasi rendahnya adopsi teknologi berdasarkan laporan dinas setempat. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Juli hingga September 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh anggota 15 kelompok tani aktif di Desa Corawalie, dengan perkiraan rata-rata 25 anggota per kelompok (total populasi ± 375 orang). Teknik pengambilan sampel menggunakan multistage random sampling. Tahap pertama, 15 kelompok tani dipilih sebagai cluster. Tahap kedua, dari setiap kelompok diambil 3 orang anggota secara acak sederhana (*simple random sampling*) menggunakan tabel angka random. Dengan demikian, total sampel berjumlah 45 orang petani. Ukuran sampel ini dianggap memadai untuk penelitian eksploratori-deskriptif dan analisis persentase (Isaac & Michael, 1995).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dengan empat teknik:

- a. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat dalam kegiatan penyuluhan, pertemuan kelompok, dan kunjungan lapangan untuk mencatat interaksi, partisipasi, dan dinamika yang terjadi.
- b. Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur: Dilakukan terhadap petani sampel (45 orang) dan 5 orang penyuluhan pertanian. Panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka terkait pengalaman, persepsi, dan perubahan yang dialami setelah intervensi penyuluhan.
- c. Kuesioner: Menggunakan skala Likert 5 poin (1=Sangat Tidak Setuju hingga 5=Sangat Setuju) untuk mengukur persepsi petani terhadap peningkatan kapasitas (15 butir pertanyaan) dan kinerja penyuluhan (10 butir pertanyaan). Instrumen kuesioner diuji validitas isi (content validity) oleh dua ahli penyuluhan pertanian dan diuji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha, menghasilkan koefisien 0,87 (kapasitas) dan 0,82 (kinerja), yang menunjukkan reliabilitas baik ($\alpha > 0,70$) (Nunnally, 1978).
- d. Studi Dokumentasi: Meliputi data sekunder dari dinas pertanian, catatan kelompok tani, dan dokumen kegiatan penyuluhan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel utama penelitian adalah Peningkatan Kapasitas Petani, yang didefinisikan sebagai proses peningkatan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara mandiri dan berkelanjutan. Variabel ini dioperasionalkan melalui tiga indikator dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator dan Kriteria Kapasitas Petani

No.	Indikator	Kriteria
1.	Kapasitas Sosial	Kemampuan membangun jaringan kemitraan, berkomunikasi efektif, dan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan (penyuluhan, sesama petani, pedagang, penyedia saprodi).
2.	Kemampuan Manajerial	Keterampilan dalam perencanaan usaha (penentuan komoditas, jadwal tanam), pengambilan keputusan strategis, pengelolaan keuangan, dan pemahaman dinamika pasar.
3.	Kemampuan Teknis	Kompetensi dalam penerapan teknologi budidaya spesifik lokasi, efisiensi penggunaan input (benih, pupuk, air), identifikasi dan pengendalian OPT, serta penanganan pascapanen.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan dua pendekatan:

- Analisis Data Kualitatif: Mengikuti model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data (matriks, naratif), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola dan mekanisme peningkatan kapasitas.
- Analisis Data Kuantitatif: Data kuesioner dianalisis secara deskriptif. Skor setiap indikator dihitung menggunakan rumus indeks persentase:

$$Index(%) = \frac{\text{Total Skor Responden}}{\text{Skor Ideal Maksimal}} \times 100\%$$

Skor ideal maksimal = Skor tertinggi (5) x Jumlah responden (45) x Jumlah butir pertanyaan per indikator. Kategori penilaian mengacu pada interval berikut:

Tabel 2. Kategori Penilaian Skala Likert

No.	Pencapaian %	Kategori
1	70,00-100,00	Tinggi
2	40,00-60,99	Sedang
3	0,00-30,99	Rendah
Total	100%	

Untuk memperkaya analisis, dilakukan juga uji korelasi Rank Spearman non-parametrik (dengan bantuan software SPSS 25) untuk melihat hubungan antara penilaian kinerja penyuluhan dengan peningkatan setiap dimensi kapasitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden (73,33%) berada pada usia produktif (31-60 tahun), yang umumnya lebih terbuka terhadap inovasi. Tingkat pendidikan didominasi lulusan SMA/sederajat (53,33%), memberikan modal dasar yang memadai untuk memahami informasi baru. Sebanyak 88,89% responden memiliki tanggungan keluarga 1-5 orang, menciptakan motivasi ekonomi untuk meningkatkan produktivitas. Pengalaman bertani mayoritas panjang (11-40 tahun, 68,89%), yang memberikan basis pengetahuan empiris namun juga potensi resistensi terhadap perubahan.

Peningkatan Kapasitas Petani Melalui Kinerja Penyuluhan Pertanian

Hasil perhitungan indeks persentase menunjukkan bahwa upaya peningkatan kapasitas petani melalui kinerja penyuluhan secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (78,74%).

Tabel 3. Peningkatan Kapasitas Petani Berdasarkan Indikator

No.	Uraian	Percentase	Keterangan
1	Kapasitas Sosial	83,21	Tinggi
2	Kemampuan Manajerial	76,85	Tinggi
3	Kemampuan Teknis	78,15	Tinggi
Rata-Rata		78,74	Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif yang signifikan dan kuat antara penilaian kinerja penyuluhan dengan peningkatan ketiga dimensi kapasitas, dengan kekuatan hubungan tertinggi pada kapasitas sosial.

Kapasitas Sosial sebagai Dimensi Paling Menonjol

Pencapaian tertinggi pada kapasitas sosial (83,21%) mengindikasikan bahwa intervensi penyuluhan sangat efektif dalam memperkuat modal sosial (*social capital*) petani, khususnya jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma timbal balik (*reciprocity*) (Putnam, 2000). Kegiatan seperti sekolah lapang (*Farmer Field School/FFS*) dan temu lapang tidak hanya menjadi media transfer teknologi, tetapi lebih penting lagi sebagai ruang untuk membangun interaksi dan

solidaritas kelompok (Van den Berg & Jiggins, 2007). Melalui pendekatan partisipatif ini, penyuluhan berperan sebagai fasilitator yang mempertemukan petani dengan berbagai aktor seperti pedagang, perbankan, dan penyedia alat mesin pertanian (alsintan), sehingga memperluas jaringan kemitraan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Davis et al. (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas sosial sering kali menjadi pintu masuk dan fondasi untuk peningkatan kemampuan teknis dan manajerial yang lebih berkelanjutan.

Kemampuan Teknis dan Manajerial Mengalami Peningkatan yang Signifikan

Peningkatan kemampuan teknis (78,15%) menunjukkan keberhasilan penyuluhan dalam mendiseminasi inovasi spesifik lokasi, seperti penggunaan varietas unggul baru (VUB), pengelolaan tanaman terpadu (PTT), dan teknologi irigasi hemat air. Pendampingan intensif membantu petani mengatasi *knowledge gap* dan melakukan adaptasi sesuai kondisi lahannya (Rogers, 2003a).

Sementara itu, peningkatan kemampuan manajerial (76,85%) meski tertinggi ketiga, menunjukkan perkembangan penting. Penyuluhan telah membantu petani beralih dari orientasi produksi semata menuju orientasi usaha (*farming as a business*). Petani mulai terbiasa dengan perencanaan sederhana, pencatatan biaya, dan analisis kelayakan usaha berdasarkan informasi harga pasar. Hal ini merupakan langkah kritis menuju pertanian komersial yang berdaya saing (Anderson & Feder, 2004; Bank, 2022). Namun, tantangan utama masih terletak pada akses permodalan dan penguasaan teknologi informasi untuk market intelligence, yang memerlukan intervensi lebih lanjut dari berbagai pihak.

Mekanisme dan Peran Penyuluhan sebagai Agen Perubahan

Analisis kualitatif mengungkap mekanisme kunci keberhasilan:

- Pendekatan Komunikasi Interpersonal dan Kelompok: Penyuluhan membangun hubungan yang egaliter dan berdasarkan kepercayaan dengan petani, sehingga informasi lebih mudah diterima.
- Metode Belajar Melakukan (*Learning by Doing*): Melalui demonstrasi plot (demplot) dan FFS, petani terlibat aktif dalam proses belajar, yang lebih efektif daripada metode ceramah satu arah (Trendov et al., n.d.).
- Peran Ganda Penyuluhan: Penyuluhan tidak hanya sebagai penyampai teknologi (*technical expert*), tetapi juga sebagai motivator yang membangkitkan kepercayaan diri dan sebagai penghubung (broker) dengan sumber daya eksternal.

Temuan ini memperkuat teori difusi inovasi Rogers (2003b) yang menekankan peran agen perubahan dalam mempercepat proses adopsi, serta konsep *empowerment* dari Chambers (2004) yang menempatkan petani sebagai subjek pembangunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Kinerja penyuluhan pertanian memiliki kontribusi yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan kapasitas petani di Desa Corawalie, Kabupaten Bone, dengan pencapaian rata-rata kategori tinggi (78,74%). Peningkatan kapasitas paling menonjol pada dimensi sosial (83,21%), diikuti oleh teknis (78,15%) dan manajerial (76,85%). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan berhasil membangun fondasi modal sosial yang kuat sebagai pengungkit peningkatan kemampuan lain. Mekanisme efektif yang diidentifikasi meliputi pendekatan partisipatif, metode belajar sambil melakukan, komunikasi interpersonal yang intensif, dan pemanfaatan teknologi komunikasi digital untuk pendampingan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, diajukan saran berikut:

- Bagi Penyuluhan dan Institusi Penyuluhan: Disarankan untuk memformalkan dan mensistematisasikan metode pendampingan berbasis kelompok partisipatif (*Farmer Field*

School) dan menggiatkan pendekatan *blended extension* (tatap muka dan digital). Peningkatan kapasitas penyuluhan di bidang manajemen usaha tani dan analisis pasar juga perlu ditingkatkan.

- Bagi Pemerintah Daerah: Perlunya sinergi kebijakan yang tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada penguatan kelembagaan petani dan akses terhadap pasar serta permodalan. Dukungan konkret dapat berupa fasilitasi *market linkage*, akses kredit usaha rakyat (KUR) yang mudah, dan penyediaan alat mesin pertanian (alsintan) modern melalui pola sewa atau bagi hasil.
- Bagi Petani: Untuk mempertahankan dan mengembangkan kapasitas yang telah terbangun, petani disarankan untuk lebih proaktif memanfaatkan kelembagaan kelompok tani sebagai wadah belajar dan bernegosiasi, serta mengadopsi teknologi digital sederhana untuk mengakses informasi harga dan prakiraan cuaca.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan belum mengukur dampak ekonomi langsung dari peningkatan kapasitas. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (a) memperluas cakupan wilayah dengan karakteristik berbeda; (b) meneliti pengaruh faktor lain seperti kepemimpinan kelompok tani dan akses terhadap infrastruktur; dan (c) melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak berkelanjutan (*sustainability impact*) dari program penyuluhan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Jayadisastra, Y. (2023). Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluhan dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani Padi Sawah di Desa Tanah Poleang, Kecamatan Poleang Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 181–195.
- Anderson, J. R., & Feder, G. (2004). Agricultural extension: Good intentions and hard realities. *The World Bank Research Observer*, 19(1), 41–60.
- Astari, R. D., Padmaningrum, D., & Rusdiyana, E. (2023). Evaluasi kinerja penyuluhan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian lahan kering. *Jurnal Triton*, 14(1), 29–44.
- Baeng, B. R., Ngoni, M. S., & Efridus, H. (2025). Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Produksi Kopi Di Desa Wejang Mawe Kecamatan Lamba Leda Timur (The Role Of Agricultural Extension Workers In Increasing Coffee Production In Wejang Mawe Village, East Lamba Leda District). *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 25(1), 79–85.
- Bank, W. (2022). *World development report 2022: Finance for an equitable recovery*. The World Bank.
- Chambers, R. (2004). *Ideas for development: reflecting forwards*.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Eade, D. (1997). *Capacity-building: An approach to people-centred development*. Oxfam.
- Indraningsih, K. S., Ashari, A., Syahyuti, S., Anugrah, I. S., Suharyono, S., Saptana, S., Iswariyadi, A., Agustian, A., Purwantini, T. B., & Ariani, M. (2023). Factors influencing the role and performance of independent agricultural extension workers in supporting agricultural extension. *Open Agriculture*, 8(1), 20220164.
- Isaac, S., & Michael, W. B. (1995). *Handbook in research and evaluation: A collection of principles, methods, and strategies useful in the planning, design, and evaluation of studies in education and the behavioral sciences*. Edits publishers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (*No Title*).
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory*: 2d Ed. McGraw-Hill.
- Pretty, J. N. (1995). *Regenerating Agriculture: Policies and Practice Sustainability and self Reliance*. Earth Scan. London: National Academy Press, Washington., Online: www. iapad.org
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.

- Rivera, W. M., & Sulaiman, V. R. (2009). Extension: object of reform, engine for innovation. *Outlook on Agriculture*, 38(3), 267–273.
- Rizki, S. D., Rosmalah, S., Mustam, M., Sondeng, S., & Nurmaya, N. (2025). Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Kabupaten Konawe Utara (Analysis of Farmers Satisfaction Level Towards the Performance of Field Agricultural Extension Workers in North Konawe District). *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 25(1), 222–232.
- Rogers, E. (2003). *Diffusion of Innovations 5th*. Free press.
- Van den Berg, H., & Jiggins, J. (2007). Investing in farmers—the impacts of farmer field schools in relation to integrated pest management. *World Development*, 35(4), 663–686.